

## MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR

IDAT MUQODAS\*  
idatmuqodas@upi.edu

### Abstrak

Kreativitas memang bukan salah faktor utama dalam pendidikan tapi pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menstimulus siswanya untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas merupakan ciri keberanian manusia yang menggemakan siapa dirinya dan apa menjadi apa manusia tersebut di kemudian hari. Kreativitas berakar dalam rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah individu ketika menjelajahi dunia sekelilingnya dan mencari tahu tentang dirinya. Penelitian menggunakan metode literatur review dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain yang tersaji dalam jurnal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengembangan kreativitas. Juga terdapat korelasi yang positif antara kreativitas dengan keterampilan membaca.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Kreatif, Siswa Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Begitu pula dengan Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dari perkembangan anak yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa datang. Pada dasarnya, siswa SD memiliki rasa ingin tahu, tanggap terhadap permasalahan dan kompleksitasnya, dan minat untuk memahami fenomena secara bermakna. Tentu karakteristik siswa SD tersebut tidak terlepas dari dunia bermain. Ada baiknya kebiasaan bermain anak dapat menstimulus anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Melalui bermain, anak berimajinasi atas dunia bermainnya. Imajinasi-imajinasi inilah yang menstimulus anak untuk terus berfikir kreatif. Bila dikaitkan pada konteks pendidikan di SD kreativitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya mengenali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif dan etis (Meador, 1997). Oleh karena itu, penekanan pada kemampuan berpikir kreatif di tingkat sekolah dasar menjadi penting agar siswa memiliki kreativitas yang tinggi.

Kreativitas merupakan ciri keberanian manusia yang menggemakan siapa dirinya dan apa menjadi apa manusia tersebut di kemudian hari. Di dalam setiap tindakan kreativitas, individu merasakan terjalinnya hubungan yang baik antara diri sendiri dengan orang lain. Ketika moment tersebut terjadi, orang yang berfikir kreatif akan memandang dirinya sebagai individu yang diliputi rasa senang, imajinasi yang luar biasa, dan pemberdayaan diri yang lebih baik tanpa ada rasa takut terhadap hal yang mebatasi dirinya. Sikap-sikap itulah yang membawa dirinya untuk terus membangkitkan gairah-gairah kreatif.

Gairah kreatif menurut Golden (2007:19) merupakan sebuah keinginan yang kuat dan mendorong untuk melibatkan dirinya dalam sebuah upaya kreatif seperti menulis, membuat komposisi musik, membuat gerabah, fotografi, atau menggali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif dan etis. Gairah kreatif merupakan tenaga pendorong yang mendorong diri untuk menenggelamkan diri dalam perjalanan kreatif secara berkesinambungan. Ketika individu berada dalam kondisi

---

\* Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

tersebut, gairah kreatif akan mencerminkan semua rangkaian besar dari upaya kreatif pikiran, perasaan, dan tindakan.

Kreativitas berakar dalam rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah individu ketika menjelajahi dunia sekelilingnya dan mencari tahu tentang dirinya. Pada intinya kreativitas seperti kebahagiaan tanpa jeda yang dialami oleh seorang individu cerdas dan penuh rasa ingin tahu ketika dirinya menatap penuh kekaguman terhadap apa yang ada disekitarnya. Kreativitas juga berasal dari nuansa misteri, keriang, dan pemberdayaan diri yang dirasakannya seperti situasi disaat dirinya mampu menemukan kemampuan mempengaruhi dunia di sekelilingnya.

Pada keberlangsungannya, kreativitas menuntut kebersinambungan komitmen yang besar. Kondisi dimana individu harus tetap menjadi gairah kreatif walaupun berhadapan dengan tantangan dan gejolak dalam kuatnya gairah kreatif tersebut. Komitmen tersebut merupakan kesungguhan hati, harapan, dan optimisme atas kemampuannya untuk menghadapi tantangan yang menghadang. Pada saat yang sama, kreativitas bisa menghasilkan berbagai ketegangan yang mungkin menyakitkan, menakutkan, membuat waswas, membuat frustrasi, menghasilkan kemarahan, bahkan rasa bersalah dan malu.

Individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam membangun kreativitasnya akan membuat ketegangan-ketegangan menjadi sebuah energi untuk mewujudkan kreativitasnya. Ketegangan akan menumbuhkan rasa waswas dan menjadi waspada, sehingga membuat individu akan lebih detail terhadap persepsi, pikiran, pengalaman dan sensai yang didapatkannya. Fokus yang menajam seperti ini menjadi penting ketika individu mau mengeksplorasi dunia di sekelilingnya. Melalui fokus seperti ini, individu menjadi lebih dekat dengan proses kreatif, dan lebih intensif pada pengamatan serta perhatian yang menajam.

Di abad ke 21 ini, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang unggul, kreatif dan terampil untuk menghasilkan karya inovatif. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) yang memfasilitasi siswa untuk belajar dengan keterampilan kreatif agar mampu bekerja sama, memahami potensi diri, meningkatkan kinerja dan berkomunikasi secara efektif dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran di SD tidak hanya bertujuan untuk pemahaman pengetahuan saja, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan yang kompleks melalui keterampilan-keterampilan kreatifnya.

Melalui pendidikan yang merujuk pada kurikulum yang bagus tentu melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU. No 20 tahun 2003) bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Merujuk pada amanat undang-undang sistem pendidikan nasional, salah satu dari beberapa tujuan pendidikan yaitu membentuk kualitas manusia yang memiliki kreativitas. Kreativitas mendorong pengembangan diri untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran – pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan pemikiran dan mengembangkan aktivitas.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Definisi Kreativitas**

Kreativitas merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit karena banyak pandangan terkait kreativitas ini. Supriadi (2001) menuturkan bahwa kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas atau tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, pertama kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional sehingga mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Walaupun demikian berikut akan dipaparkan beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli.

Supriadi (2001) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Selain itu, Horrace (dalam Sumarno, 2003) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Kemampuan tersebut dilengkapi oleh Golden (2007) yang mendefinisikan kreatifitas sebagai ciri keberanian manusia untuk mengaktualisasikan dirinya agar kemampuan dan keterampilan dirinya dapat dikenal oleh orang lain. Sedangkan Dudek (dalam Farida, 2005:29) menekankan bahwa kreativitas merupakan sifat yang komplikatif, dan berlangsung secara spontan.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli, bila kita ambil benang merahnya, Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan dengan bidang ilmu pengetahuan, sastra, atau seni lainnya. Untuk menghasilkan kreativitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingin tahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatifnya.

### **Ciri-Ciri Kreativitas**

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (apritude) dan ciri sikap atau perasaan/ non-kognitif (non-aptitude). Ciri kognitif dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri sikap atau perasaan (non-kognitif) meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kedua ciri kreativitas ini merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Merujuk pada Munandar (1992) untuk kajian lebih dalam, berikut akan dipaparkan ciri-ciri kreativitas kognitif (apritude) dan non-kognitif (non-aptitude):

- a. Ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau kognitif (apritude ) antara lain :
  - 1). Keterampilan berpikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
  - 2). Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

- 3). Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
  - 4). Keterampilan memerinci atau mengelaborasi, yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memerinci secara detail dari suatu obyek gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
  - 5). Keterampilan menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan penentuan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.
- b. Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif (non aptitude) antara lain adalah :
- 1) Rasa ingin tahu, meliputi suatu dorongan untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang lain, obyek dan situasi serta peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.
  - 2) Bersifat imajinatif, meliputi kemampuan untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi, dan menggunakan khayalan tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
  - 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, meliputi dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
  - 4) Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, serta tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.
  - 5) Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Santrock (2007) mengungkapkan ada enam faktor yang dapat mempengaruhi kreatifitas, diantaranya yaitu:

#### 1). Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil resiko, dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

#### 2). Status Sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Yang pertama, kebanyakan dibesarkan dengan cara mendidik anak secara demokratis, sedangkan yang terakhir mungkin lebih mengalami pendidikan yang otoriter. Kontrol demokratis mempertinggi kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak bagi anak untuk menyatakan individualitas, mengembangkan minat dan kegiatan yang dipilihnya sendiri. Lebih penting lagi, lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas. Misalnya, anak kecil dari lingkungan yang kekurangan hanya mempunyai sedikit bahan kreatif untuk bermain dan sedikit dorongan untuk

bereksperimen dengan lilin, lukisan, dan boneka dibandingkan dengan mereka yang mempunyai lingkungan sosioekonomi yang lebih baik.

3). Urutan Kelahiran

Penjelasan mengenai perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakang, dan anak tunggal mungkin lebih kreatif dari yang pertama. Umumnya, anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menjadi penurut daripada pencipta. Anak tunggal agak bebas dari tekanan yang ada saudara kandung lainnya dan juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

4). Lingkungan Kota vs Lingkungan pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Di pedesaan, anak-anak lebih umum dididik secara otoriter dan lingkungan pedesaan kurang merangsang kreativitas dibandingkan lingkungan kota dan sekitarnya.

5). Inteligensi Pada setiap umur,

Anak yang pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik tersebut. Ini merupakan salah satu alasan mengapa mereka lebih sering terpilih sebagai pemimpin dibandingkan teman seusia mereka yang kurang pandai.

6). Keluarga

Anak dari keluarga kecil, bilamana kondisi lain sama, cenderung lebih kreatif dari anak keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak otoriter dan kondisi sosioekonomi yang kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas. Untuk dapat menumbuhkan kreativitas anak, maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal membimbing anak agar kreatif.

### **Kondisi yang Mempengaruhi Kreativitas**

Ada delapan kondisi (Santrock, 2007) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu, yaitu:

1). Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

2). Kesempatan

Menyendiri Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif. Anak menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

3). Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

4). Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

5). Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

6). Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

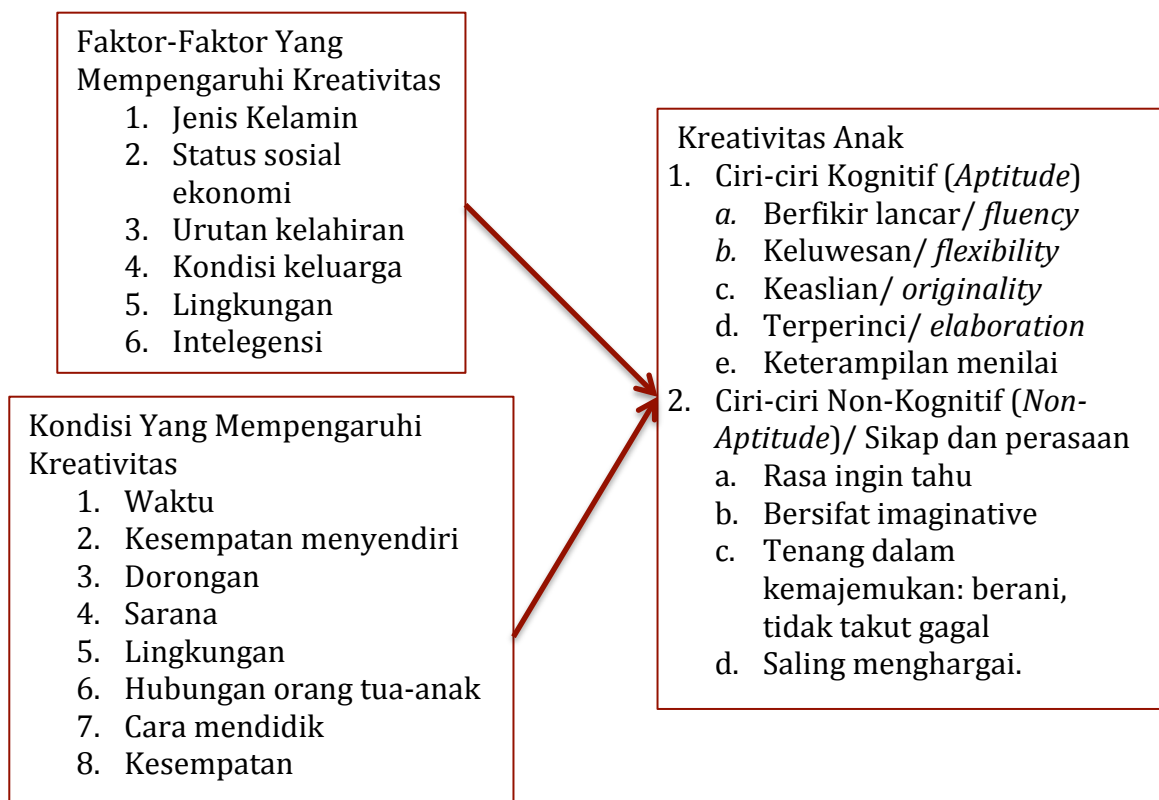
7). Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

8). Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Untuk memperinci kaitan antara faktor dan kondisi yang mempengaruhi kreativitas, berikut akan disajikan bagan 1 mengenai kerangka konseptual faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi kreativitas



Bagan1. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Kreativitas Anak

### METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah litelatur review dari hasil penelitian yang dimuat dalam beberapa jurnal penelitian serta case study yang dilakukan pada mahasiswa bimbingan skripsi UPI Kampus Purwakarta selama kurun waktu 2012-2015. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap hasil temuan-temuan peneliti lain yang disajikan dalam laporan penelitiannya.

### PEMBAHASAN

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu jenjang pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan kreativitas siswanya. Memang idealnya sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu memfasilitasi siswanya untuk mengembangkan kreativitas. Undang-undang sistem pendidikan nasional mengamankan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan seyogyanya memfokuskan dirinya pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu amanat undang-undang yang perlu menjadi perhatian yaitu mengembangkan kreativitas siswanya.

Merujuk pada hasil penelitian mahasiswa UPI Kampus Purwakarta dari tahun 2012 sampai 2015 yang tersaji dalam skripsi, pada studi pendahuluan mereka menemukan sekolah sangat terbiasa dengan pembelajaran metode ceramah, sehingga siswa cenderung merasa monoton dan tidak kreatif. Tentu kondisi ini bukan yang membuat metode ceramah kurang baik, seharusnya metode ceramah yang mampu menstimulus kreativitas siswa. Metode ceramah yang dalam proses pembelajarannya terdapat *brainstroming* antara siswa dan guru sehingga siswa maupun guru dapat menstimulus dirinya untuk terus mengembangkan keterampilan kreativitasnya.

*Brainstorming* merupakan suatu teknik pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran lebih dalam serta memunculkan ide-ide kreatif yang baru dalam sebuah kelompok, menyoroti ide-ide orang lain, dan mengatakan secara praktis apapun yang muncul dalam pikiran. Siswa lazimnya diminta untuk tidak mengkritik ide-ide orang lain setidaknya sampai sesi *brainstorming* selesai. Dalam kelompok ataupun perseorangan, strategi kreativitas yang baik adalah memunculkan sebanyak mungkin ide-ide baru. Semakin banyak ide-ide baru yang dimunculkan siswa, semakin baik kesempatan mereka dalam menciptakan sesuatu yang unik. Siswa yang kreatif tidak takut gagal atau melakukan sesuatu yang salah. Karena melalui gairah kreativitas dan komitmen untuk mewujudkan kreativitas mampu membuat siswa untuk terus mengembangkan kreativitasnya.

Dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, guru berperan sebagai stimulator agar kreativitas siswa muncul dengan sendirinya. Ada baiknya guru mampu menyediakan lingkungan yang menstimulasi kreativitas siswa. Dari hasil studi penelitian skripsi UPI Kampus Purwakarta banyak suasana lingkungan sekolah yang mampu memelihara munculnya kreativitas, namun banyak pula yang menekannya. Ada pula guru yang mendorong kreativitas siswa seringkali bertumpu pada keingintahuan alami siswa. Mereka menyediakan latihan-latihan dan aktivitas yang menstimulasi siswa untuk menemukan pemecahan-pemecahan mendalam terhadap masalah, namun pada akhirnya terjebak pada pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban hafalan.

Bila kita kembali kepada karakteristik siswa SD yang berada di rentang usia 6-13 tahun, siswa tentu tidak terlepas dari dunia bermain, karena pada rentang usia ini masih dikatakan sebagai rentang usia anak-anak. Kreativitas bisa muncul pada anak sedini mungkin dan kita dapat melihat kreativitas anak tersebut ketika saat bermain. Kemudian secara bertahap akan terpencah di bidang kehidupan yang lain. Untuk itu, bermain bagi anak menjadi stimulus untuk mengembangkan kreativitasnya. Pengembangan kreativitas yang tentunya sesuai dengan kaidah yang baik. Puncak pengembangan kreativitas biasanya berada di rentang usia 30-an setelah itu bergerak lurus stagnan dan pada akhirnya diusia tua bergerak menurun. Sampai saat ini tidak ada bukti bahwa menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas. Kreativitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membuat munculnya ekspresi-ekspresi kreatif.

Hasil penelitian Saefudin (2012) mengenai pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan

matematika realistik (PMR) menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan PMR, hal ini terjadi karena prinsip pembelajaran PMR mampu menstimulus siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Prinsip penemuan kembali suatu konsep matematika memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri penemuan konsep tersebut. Karakteristik pemodelan dalam pemecahan masalah matematika juga memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Dengan memperhatikan prinsip PMR, dimungkinkan siswa melakukan aktivitas-aktivitas kreatif dalam pemecahan masalah matematika, terutama masalah matematika terbuka.

Suratno (2009) mengungkapkan esensi dari pembelajaran sains adalah berpikir kreatif dimana guru sebaiknya dapat mengembangkan kualitas belajar seperti motivasi, pelibatan, imajinasi, kebebasan berpikir secara relatif (*relative freedom*) dan berpikir bebas (*independent thinking*). Perkembangan siswa dalam pembelajaran sains tidak hanya menguasai pemahaman konsep dan keterampilan proses, melainkan juga bagaimana mereka berpikir kreatif. Perkembangan tersebut dapat difasilitasi dengan cara memberikan tantangan yang menekankan pada proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran berorientasi pada belajar fleksibel dan berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa memerlukan tantangan akademik dan kesempatan berpikir kreatif untuk menggali fenomena dan menerapkan keterampilan yang mereka miliki dan kembangkan. Selama ini, pembelajaran sains telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan. Namun demikian, aktivitas seperti itu umumnya bersifat reseptif sehingga kurang memfasilitasi kreativitas siswa. Dalam hal ini, siswa melakukan percobaan berdasarkan prosedur yang telah tersedia sehingga mengarah pada proses *imitative learning* (belajar meniru dari contoh yang ada). Pendekatan tersebut kurang mengakomodasi *fluency*, *flexibilitas* dan *elaborasi* berpikir siswa. Oleh karena itu, agenda pengembangan pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar adalah mentransformasikan keterampilan proses sains menuju keterampilan berpikir kreatif.

Hasil penelitian Destri & Nur'aeni (2011) dari sampel sebanyak 41 siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD ditemukan sebanyak 95,3% siswa memiliki karakteristik kreativitas yang agak rendah, sisanya sebesar 4,7% memiliki karakteristik kreativitas yang rendah. Artinya ada korelasi positif antara kreativitas dengan kemampuan membaca siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh komitmen siswa yang rendah dalam melakukan latihan dan pengembangan aspek kognitif seperti berani mencoba hal yang baru, berani mengambil resiko, usaha meningkatkan minat dan motivasi berkreasi yang rendah, kurang pandai memanfaatkan waktu serta kepercayaan diri dan harga diri yang rendah. Sehingga pada proses pembelajaran di kelas siswa cenderung pasif, tidak memiliki ide-ide yang baru, serta tidak berani bertanya dan mengemukakan gagasan. Selain itu, dalam penelitiannya ditemukan guru yang tidak sabar untuk menunggu dan melatih siswa yang berkesulitan belajar, hal ini menunjukkan kreativitas juga dipengaruhi oleh waktu. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas juga ditunjang oleh lingkungan yang memadai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kreativitas memang bukan salah faktor utama dalam pendidikan tapi pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menstimulus siswanya untuk mengembangkan kreativitasnya. Ketika kreativitas berkembang maka prestasi yang lainnyapun dapat dicapai dengan mudah. Terdapat korelasi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pengembangan kreativitas. Juga terdapat korelasi yang positif antara kreativitas dengan keterampilan membaca. Tentu untuk mencapai kreativitas yang optimal dibutuhkan gairah kreatif dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan ide-ide kreatif.



Bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai kreativitas ini, diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor serta kondisi yang mempengaruhi kreativitas anak. Kemudian untuk merekonstruksi instrumen penelitian diharapkan dapat memperhatikan ciri-ciri kreativitas anak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Destri, K., V., H. & Nur'aeni. ( ). Kreativitas Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen TA 2010/2011. *Jurnal Psycho Idea*. Tahun 9 Februari 2011.
- Farida, U. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta : Pustaka Al- Kautsar
- Golden, B. (2007). *Unlock Your Creative Genius*. New York: Prometheus Books.
- Meador, K. S. (1997). *Creative thinking and problem solving for young learners*. Englewood, CO: Teacher Ideas Press.
- Munandar, S.C.U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saefudin, A.A. (2012). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Jurnal Al-Bidayah*, Vol 4 No. 1, Juni 2012.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: ALFABETA.
- Suratno, T. (2009). Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor 12, Oktober 2009.